

KOMPARASI PEMIKIRAN AHLU SUNNAH DAN AHMADIYAH TENTANG KONSEP *KHĀTAM AL-NABIYYĪN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Amrin, Muhammad Amri, Andi Aderus

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: *amrinaugust11@gmail.com, andiaderus@yahoo.com*

Abstract

Konsep kenabian merupakan hal yang sangat urgen dalam dunia Islam. Salah satu bahasannya adalah *khātām al-nabiyyīn*. Kalimat *khātām al-nabiyyīn* ternyata memiliki beragam makna di kalangan umat Islam. Dua kelompok yang cukup *concern* dengan masalah ini adalah Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah. Keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda tentang *khātām al-nabiyyīn* bahkan dianggap saling bertentangan dan mengakibatkan konflik sosial antar umat seagama.

Setelah melakukan penelitian tentang perbedaan konsep kenabian antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah, ditemukan bahwa dalam memahami konsep kenabian, baik Ahlu Sunnah maupun ahmadiyah sama-sama merujuk pada ayat yang sama yaitu pada QS al-Ahzab/33:40. Perbedaannya terletak pada pemaknaan istilah *khātām al-nabiyyīn* pada ayat tersebut. Ahlu Sunnah memaknainya sebagai penutup sementara Ahmadiyah memaknainya sebagai stempel, cincin, perhiasan, dan paling mulia. Tampaknya Ahlu Sunnah memaknai istilah *khātām al-nabiyyīn* tersebut secara literal (*haqiqi*), sementara Ahmadiyah memaknainya secara metafor (*majazi*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsip (*ushuli*) terhadap kedua pemahaman tersebut melainkan sekedar perbedaan penafsiran objek dalil (*nash*). Kalau pun terdapat perbedaan yang prinsip (*ushul*) adalah perbedaan prinsip yang dalilnya masuk kategori dugaan (*zhanni*). Hal ini cukup beralasan disebabkan masih terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam mengkategorikan ayat *qat'i* (pasti) dan *zhanni* (dugaan), begitu pula masih umumnya pendefinisian dan pengkategorian persoalan *ushuli* dan *furu'i* dalam agama.

Implikasi dari penelitian ini adalah a) Pemikiran modern hendaknya menjadi basis bagi pemahaman teologi saat ini. b) Pemikiran modern hendaknya dijadikan dasar bagi pemahaman yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan pendapat c) Prinsip pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional hendaknya menjadi dasar bagi pemahaman teologi modern.

Kata Kunci:

Ahlu Sunnah, Ahmadiyah, *khātām al-nabiyyīn*, Pemikiran Islam Modern

I. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menarik dikaji dalam pemikiran Islam adalah mengenai konsep kenabian. Fazlur Rahman berpendapat bahwa kenabian merupakan persoalan yang bersifat menyeluruh, tidak dapat dipilah-pilah, tetapi mereka membawa ajaran yang tidak sebatas buat negerinya saja, melainkan juga mesti diikuti oleh manusia secara

universal. Dengan demikian, sosok nabi mesti mendapat dukungan spiritual dari kaumnya. Jika tidak, maka kemungkinan ajaran itu akan tiba pada kaum yang lain, walaupun ajaran itu tetap sampai akan mungkin terjadi perubahan (distorsi).¹

Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Daud Ali, menurut Hasbi Ash Shiddieqy bahwa manusia dipimpin oleh nabi berjumlah 124.000 orang dan sebanyak 313 orang rasul. Namun, yang tertulis dalam al-quran, terdapat 25 orang saja.²

Dalam riwayat lain dari Abu Umamah r.a disebutkan:

قلت : يا رسول الله كم وفقى عدّة الانبياء ﷺ قال : مئة الف واربعة و عشرون الفا الرّسل من ذلك ثلاث مئة و خمسة عشر جمّا غفيرا.³

Terjemahnya:

Aku berkata: “wahai Rasulullah, ada berapa jumlah nabi?” Rasulullah menjawab: “nabi ada 124.000 dan diantara mereka ada para rasul sebanyak 315 orang, mereka sangat banyak.” (H.R Ahmad).

Dalam hadis di atas, meskipun jumlah nabi sedemikian banyak, tetapi bagi kalangan Ahlu Sunnah, nabi terakhir dan penutup seluruh nabi adalah Nabi Muhammad saw.. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Thahir bin Shalih al-Jaziry, bahwa nabi terakhir adalah Nabi Muhammad saw, maka setelahnya tidak akan datang lagi nabi yang lain.⁴

Pendapat Ahlu Sunnah agak berbeda dengan Ahmadiyah. Mereka memiliki kepercayaan akan adanya nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. yakni bernama Mirza Ghulam Ahmad.⁵ Dengan kata lain pintu kenabian masih terbuka pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Meskipun istilah nabi yang dimaksud bukan secara harfiah.

Dari pernyataan di atas, timbul pertanyaan, benarkah perbedaan yang terjadi di kalangan Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah mengenai konsep kenabian merupakan perbedaan *ushuli* (mendasar) yang tidak bisa ditolerir dalam agama ataukah sebenarnya perbedaan itu sekedar perbedaan pemahaman yang masih bisa ditolerir dalam agama? Atas dasar ini penulis terdorong untuk menelaah lebih jauh mengenai konsep kenabian dalam perspektif Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah.

Jurnal ini berjudul “Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah Tentang Konsep *Khātam al-Nabiyyīn* dan Implikasinya bagi Pemikiran Islam Modern akan menyajikan konsep kenabian dalam dua perspektif yang berbeda antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah sekaligus memberikan analisis perbandingan diantara dua pemahaman

¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996),h. 117.

²Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.222.

³Ibnu Katsir, *Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 2, h.140.

⁴Syaikh Thahir bin Shalih al-Jaza'iry, *Jawāhir al-Kalāmiyah fi Idhāh al-Aqīdah al-Islāmiyah*, ter. Bahrudin Ahmad (Bekasi: Pustaka al-Muqsith, 2020), h.92.

⁵Muhammad Shadiq bin barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah, Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku : al-Qadaniyah Musang berbulu Ayam dan Perisai Orang beriman* (Jakarta: Neratja Press, 2014), h. 49.

tersebut dan memaparkan implikasinya bagi pemikiran Islam modern. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pembaca dalam memahami perbedaan kedua kelompok tersebut secara utuh.

II. KAJIAN PUSTAKA

Buku yang ditulis oleh Barsihannor berjudul Dialog Tiga Mazhab Besar Teologi Islam. Dalam kesimpulan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kondisi politik dalam Islam telah menyebabkan lahirnya tiga kelompok yang berasaskan kekuasaan politik. Ketiga institusi teologi tersebut lahir dari dominasi dan pertarungan politik.⁶ Buku yang mulanya adalah disertasi Barsihannor ini juga menyinggung tentang perbandingan konsep kenabian antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah tetapi tidak secara spesifik membahas tentang implikasinya terhadap pemikiran Islam modern.

III. KAJIAN TEORETIS

Sumber utama dalam prosedur bagi *istinbat* (penetapan) hukum adalah al-Qur'an. Ajaran Islam dan hukum Islam tidak mungkin dapat dipahami secara sempurna dan spesifik tanpa adanya al-Quran. Sebagai sumber utama, pembahasan tentang al-Quran adalah sesuatu yang seragam dalam pembahasan ushul fiqhi. Namun, apabila pembahasan mulai memasuki persoalan-persoalan yang lebih detail keseragaman ini menjadi hilang. Misalnya, terkait persoalan *kedhilalahan* ayat al-Quran sebagai rujukan di dalam kerangka penetapan (*istinbath*) hukum. Permasalahan pengkategorian ayat-ayat al-Qur'an ke dalam *qat'i* dan *zhanni* dianggap salah satu persoalan yang cukup rumit dan variatif.

Salah satu ulama Ahlu Sunnah, Muhammad Alwi al-Maliki mengungkapkan bahwa teks yang tidak boleh ditentang dan diragukan serta bebas dari dimensi ruang dan waktu adalah nash atau dalil yang bersifat *qat'i* (pasti/normatif). *muhkamat* adalah sebutan lain nash *qat'i*. Sedangkan *nash zhanni* adalah *nash* yang bergantung pada waktu. Maka, *nash* inilah yang menurut Muhammad Alwi berlaku dan terbuka bagi ijtihad.

Pemahaman ayat *qat'i* dan *zhanni* ini juga berhubungan dengan masalah pemahaman dan pengkategorian persoalan *ushuli* dan *furu'i*. Imam al-Nasafi memberi batasan permasalahan *ushul* pada wilayah *i'tiqadiyah* (keyakinan),⁷ yang penetapan benar atau salahnya hanya ditentukan oleh Allah swt, meski masih bisa dinalar oleh akal manusia sekedar memantapkan keyakinannya. Pernyataan al-Nasafi ini, diperjelas oleh Sa'ad bin Nashir al-Syatsri, bahwa batasan *ushul* selalu dihubungkan dengan wilayah keimanan dan keadaan-keadaan yang terkait beserta dalil-dalilnya yang *qath'i*, seperti iman kepada Allah, utusan dan kitab-Nya. Termasuk dalam batasan ini, adalah iman

⁶Barsihannor, *Dialog Tiga Mazhab Besar Teologi Islam (Mencari Titik Temu Teologi Sunni, Syi'ah, dan Ahmadiyah)* (Samata : Alauddin University Press, 2013) h.255.

⁷Najmuddin al-Nasafi, *Aqā'id al-Nasafiyah* (Cet. II; Pakistan: Maktabah al-Madinah, 2012),h.50-52

kepada hal-hal *ghoibat*, seperti kewajiban mempercayai adanya Malaikat, terjadinya hari akhir dan keputusan Allah baik atau buruknya. Ini sependapat dengan Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa sesungguhnya hal-hal yang termasuk dalam *ushul* adalah masalah-masalah yang wajib diyakini umat Muslim, baik dalam ucapan dan perbuatan, seperti masalah tawhid, takdir, kenabian dan hari kiamat serta dalil-dalil yang menerangkannya.⁸

Sementara dalam masalah *furu'i* Imam al-Nasafi berkata: “*furu'* adalah hukum syariat yang berkenaan dengan tata cara manusia dalam menjalankan perintah Allah (*amaliyah*)”.⁹ Pendapat ini, secara umum menyimpulkan pendapat al-Syahrastani, bahwa wilayah pembahasan syariah yang mencakup aktivitas manusia dalam melakukan perintah Allah dimasukkan ke dalam wilayah *furu'*.¹⁰ Oleh karenanya, sesuatu yang bisa disimpulkan dengan cara ijtihad atau *qiyas*, maka dikategorikan *furu'*, seperti masalah-masalah yang dibahas dalam ilmu fikih.

Dalam permasalahan konsep kenabian, sebagaimana tercantum dalam QS al-Ahzab/33:40. Ahlu Sunnah memasukkan nash tentang konsep kenabian khususnya mengenai *khātam al-nabiyyīn* sebagai *nash qath'i* sehingga konsep kenabian yang dibangun tertutup bagi penafsiran lain. Sebaliknya dari kalangan Ahmadiyah memasukkan ayat-ayat tentang konsep kenabian sebagai ayat *zhanni* sehingga masih membuka ruang bagi penafsiran lain.

Salah satu tokoh Ahlu Sunnah, yaitu Ibnu Katsir mengatakan dengan jelas bahwa setelah Nabi Muhammad saw., nabi tidak ada lagi nabi. Hal ini lebih berlaku lagi terhadap para rasul. Demikian pula diterangkan Imam Nawawi dalam tafsir Jalalain.¹¹

Dalam tataran konsep, kedua metode penafsiran di atas tercermin dalam pernyataan-pernyataan dari tokoh-tokoh yang mewakili kedua kelompok tersebut. Salah satu tokoh dari kalangan Ahmadiyah yaitu Mirza Gulam Ahmad sebagai pendiri alirannya mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad saw. meskipun dia sendiri juga mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai *khātam al-nabiyyīn* tetapi dalam perspektif yang berbeda. Dalam salah satu unguapannya ia mengatakan:

Janganlah hendaknya kamu mengira bahwa wahyu ilahi itu tidak akan mungkin ada lagi di waktu yang akan datang dan wahyu itu hanya berlaku di masa yang telah lampau kala (syariat berakhir pada al-Quran, tetapi wahyu tidak berakhir. Karena agama yang hidup ditandai oleh kelangsungan wahyu, agama yang silsilah wahyunya tidak berkelanjutan adalah mati dan Tuhan tidak bersamanya)

⁸Ibn Taimiyah, *Dar Ta'arudh al-Aqli wa al-Naqli*, tahqiq. Muhammad Rasyad Salim, Jilid 1 (Cet. Ke. II ; Arab Saudi: Idārah al-Tsaqafah w aal-Nasyr bi Jami'ah al-Madinah, 1991), h.27.

⁹Najmuddin al-Nasafi, *Aqā'id al-Nasafiyah*, h.52.

¹⁰al-Syahrastani, *al-Milāl wa al-Nihāl*, tahqiq. Ali Hasan, Jilid. 1 (Cet. III; Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1913),h. 54.

¹¹Sirajuddin Abbad, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Cet. 8; Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), h. 396. Lihat juga *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, h. 493.

jangan mengira Roh Kudus tidak dapat turun di masa sekarang dan hal itu tidak hanya berlaku di masa dahulu.¹²

Pengakuan lain datang dari pengikut Ahmadiyah, yaitu Muhammad Shadiq bin Barakatullah. Ia membantah anggapan kebanyakan orang bahwa tidak benar jika Ahmadiyah tidak mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai *khātam al-nabiyyīn*.¹³

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka penulis mengambil konklusi sementara bahwa perbedaan pemahaman mengenai konsep kenabian khususnya *khātam al-nabiyyīn* merupakan perbedaan *ushuli* tetapi nasnya bersifat *zhanni*.

Terkait dengan implikasi terhadap pemikiran Islam modern adalah berhubungan dengan pernyataan Fachri Ali yang menyatakan bahwa pemikiran modern Islam yang menjadi ciri khasnya adalah rasionalisasi pemaknaan al-Qur'an.¹⁴ Konsep ini juga yang digaungkan oleh Muhammad Abduh. Ia mengatakan salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah paham *jumud* yang tidak menghendaki perubahan karena berpegang teguh pada tradisi.¹⁵ Salah satu tradisi umat Islam *maenstream* dalam hal ini adalah mengkultuskan penafsiran sehingga mudah mengklaim kesalahan terhadap penafsiran lain. Hal ini menyebabkan umat Islam saling bermusuhan dan berpecah belah. Padahal yang menjadi prinsip dalam agama bukanlah penafsiran melainkan al-Qur'an sebagai kebenaran mutlak. Perlu adanya pengkodifikasian antara penafsiran al-Qur'an klasik dengan beragam penafsiran yang muncul di zaman.

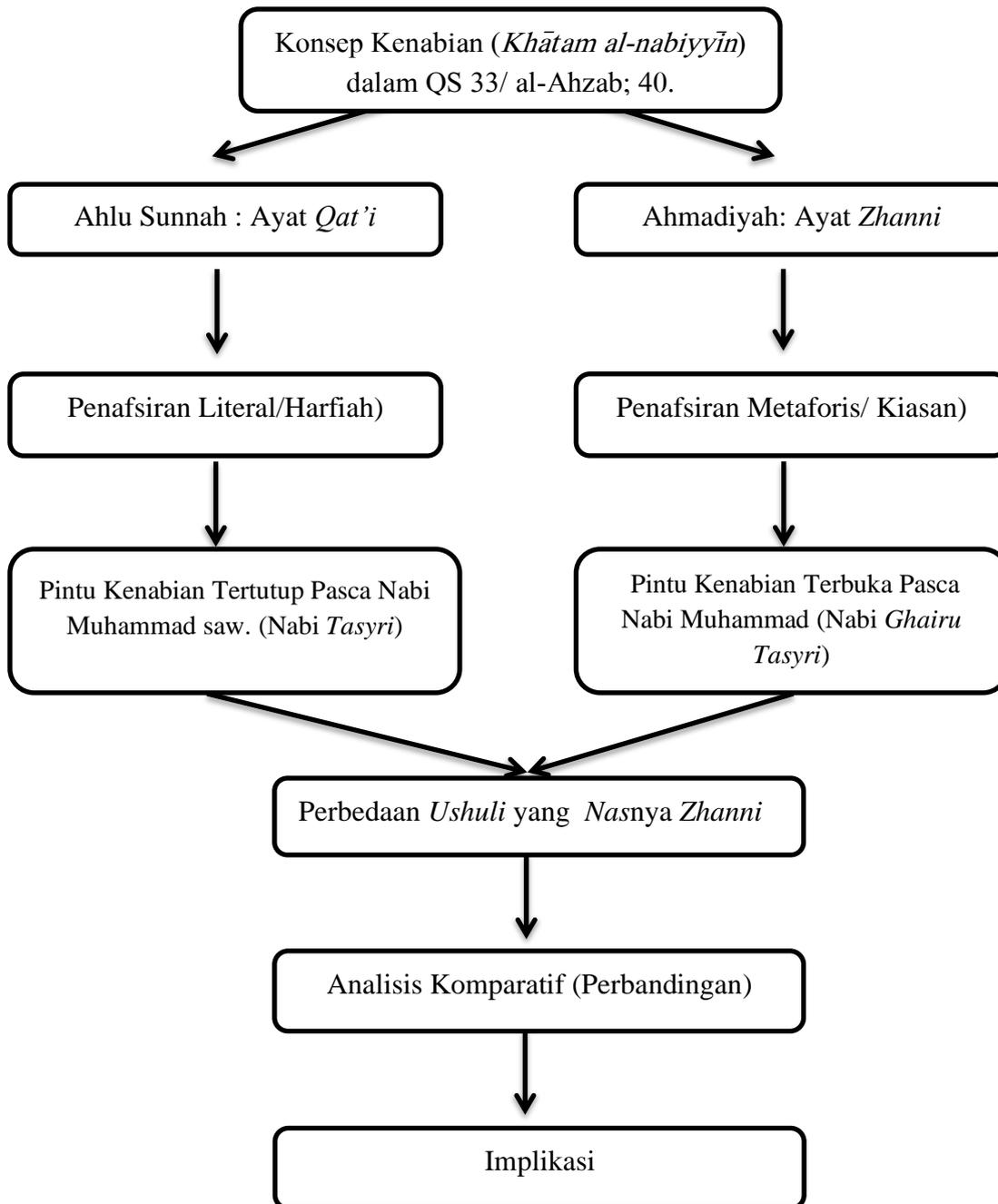
Lebih jelasnya penulis gambarkan dalam kerangka bagan sebagai berikut.

¹²Khan MZ, Tadhkirah (London: Saffron Books, 1908), h.19.

¹³Muhammad Shadiq bin Baraktullah, *Pencerangan Ahmadiyah*, Terj. Abdul Rozaq, *Penjelasan Ahmadiyah* (Singapura: Neratja Press,2014), h. 111

¹⁴Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta : LP3ES , 1986), h. 64

¹⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Jakarta: Bulan Bntang, 1996), h. 62.



IV. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya secara kolektif dari penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah dan mempelajari buku-buku, karya ilmiah, artikel-artikel dan berbagai topik lainnya yang berkaitan dengan judul yang bersumber dari sumber kepustakaan.

Studi naskah atau pun teks yang seluruh kontennya diolah secara teoretis dan filosofis.¹⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah konsep kenabian khususnya *khātam al-nabiyyīn* dalam pandangan Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah.

2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian ini mencakup tiga hal, sebagai berikut.

- a. Pendekatan teologis, yakni pendekatan yang landasan pijakannya merujuk pada argumentasi ketuhanan.
- b. Pendekatan historis, yakni pendekatan yang menjadikan sejarah sebagai instrumen komparasi dalam meneliti objek kajian tesis.¹⁷ Pendekatan historis ini (*historical research*) berusaha mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menguatkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat melihat masa lampau (*past tens*) secara sistematis dan objektif.¹⁸
- c. Pendekatan linguistik, yaitu suatu pendekatan yang berbasis pada aspek bahasa teks. Secara umum, terdapat dua jenis makna dalam aspek kebahasaan al-Qur'an, makna literal (*haqiqi*) dan makna metaforis (kiasan).¹⁹

3. Sumber Data

Secara garis besar, ada dua jenis sumber yang digunakan dalam memperoleh data sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber yang berasal dari buku rujukan utama dalam penelitian ini.

- 1) Sumber data primer dari kalangan Ahlu Sunnah yang menjadi rujukan adalah Kitab *Jawāhirul Kalāmiyah fi Idhāh al-Akīdah al-Islāmiyah* yang ditulis oleh Syaikh Shalih Thahir al-Jaziry. Kitab ini isinya berbentuk soal- dan jawaban persoalan agama dan teologi agar memudahkan para pembaca memahami pembahasannya. Buku ini mengandung 102 pertanyaan dan jawaban tentang persoalan-persoalan akidah yang menjadi rujukan Ahlu sunnah dan termasuk di dalamnya mengenai persoalan kenabian khususnya masalah *khātam al-nabiyyīn* secara keseluruhan. Konsep yang dijabarkan oleh Syaikh Shalih Thahir al-Jaziry dalam buku ini, meskipun terdapat sedikit perbedaan terutama ketika

¹⁶Nung Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 158-159.

¹⁷Barsihannor, "Kontroversi Pemikiran Teologis Ahmadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keberagaman Masyarakat di Sulawesi Selatan" Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2008, h. 28.

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XXII, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 74.

¹⁹Penggunaan pendekatan linguistik atau kebahasaan memiliki alasan yang kuat, mengingat al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari al-Qur'an. Lebih lanjut lihat Ata' Ibn Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dar al Ummah, 2006), h.32.

menjelaskan sifat-sifat Allah, secara umum selaras dengan pernyataan Imam Asy'ary tentang 50 pokok Akidah Islamiyah yang dia tulis dalam kitabnya *al-Ibānah ‘an Ushūl al-Diniyah*.²⁰

2. Adapun sumber data primer yang menjadi rujukan dari kalangan Ahmadiyah adalah Kitab *Tadhkirah*. Kitab ini disusun pada tahun 1935 atas perintah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dimana ia menginstruksikan kepada sebuah biro penerangan dan penerbitan Jamaah Ahmadiyah yaitu *Nazarat Ta’lif wa Tashnif* pada waktu itu untuk mengumpulkan wahyu, kasyaf, dan mimpi yang diterima pendiri Ahmadiyah sebagaimana yang terdapat dalam berbagai macam terbitan seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal, serta selebaran majalah, dan surat kabar. Semua terbitan itu telah disebarakan kepada khalayak umum pada saat itu serta di dalamnya menjelaskan pengalaman rohani Mirza Gulam Ahmad. Selanjutnya ada pula kesaksian dari beberapa sahabat, anggota keluarga, maupun kerabat, dan lain-lainnya. Mirza Gulam Ahmad menceritakan kepada mereka mengenai wahyu, *kasyaf*, dan mimpi yang ia terima dari Allah swt.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui sumber yang telah ada dan menjadi data tidak langsung atau pendukung.

1. Diantara buku yang menjadi rujukan sekunder dari kalangan Ahlu Sunnah adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir, sebuah kitab *Tafsir bi al-Riwāyah* yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing
2. Diantara buku yang menjadi rujukan sekunder dari Ahmadiyah adalah buku berjudul tiga masalah penting yang ditulis oleh Mahmud Cheema dimana di dalamnya membahas tentang tiga masalah yaitu, masalah kewafatan Nabi Isa, masalah pintu kenabian tetap terbuka, dan kebenaran Mirza Ghulam Ahmad dan buku yang berjudul “*Penjelasan Ahmadiyah*” dikarang oleh Muhammad Shadiq bin Barakatulllah berisi pemahaman-pemahaman tentang Ahmadiyah menurut kelompok Ahmadiyah sendiri.

V. HASIL PENELITIAN

1. Komparasi Konsep Kenabian Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah.

a. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kenabian Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah

²⁰Muhammad Nur Khaliq, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir bin Salch Al-Jazairy*,” Skripsi (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), h.14

Dalam memahami konsep kenabian, terdapat tiga hal yang menjadi pemicu perbedaan dan persamaan pemahaman antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) wahyu.

Dalam memahami konsep wahyu baik Ahlu Sunnah maupun Ahmadiyah melandaskan pendapat mereka pada ayat yang sama yaitu dalam QS al-Syura/42:51.

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Dan tidak mungkin bagi seseorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seseorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.²¹

Yang menjadi perbedaan pemahaman berdasarkan ayat tersebut, Ahlu Sunnah memahami wahyu bersifat spesifik hanya diperuntukkan bagi para nabi. Sementara bagi kalangan Ahmadiyah memahami wahyu bersifat umum termasuk di dalamnya *ilham*, *kasyf* dan *mubāsyarah*. Ahlu Sunnah menganggap wahyu telah berhenti bersamaan dengan berhentinya pengutusan nabi. Sedangkan bagi Ahmadiyah yang mengkategorikan ilham sebagai wahyu meniscayakan keberadaan nabi yang terus berkesinambungan. Meskipun Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah berbeda dalam mengklasifikasikan antara wahyu dan ilham, keduanya sama-sama meyakini adanya wahyu.

Lebih lanjut pendapat Ahmadiyah diperkuat oleh pernyataan Ali M.M lebih ringkas menjelaskan konsep wahyu Ahmadiyah. Menurutnya terdapat tiga pola komunikasi hamba dengan Tuhan. *Pertama*, melalui wahyu yakni bisikan yang diilhamkan ke dalam hati para nabi dan orang-orang tulus. *Kedua*, dari balik tabir yang teraktualkan pada tiga bentuk, yaitu *mubasyarah* (mimpi baik), *kasyf* (melihat dengan mata *bathin*), dan *ilham* (melihat dengan telinga batin). *Ketiga*, melalui utusan malaikat Jibril.²²

2) Iman Kepada Isa as.

Dalam keyakinan terhadap Nabi Isa as., baik Ahlu Sunnah maupun Ahmadiyah adalah sama-sama merujuk dalam QS Ali Imran/3 : 55.

²¹Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art (J-ART), 2004. h.488.

²²Ali, M. M. *Qur'an Suci, Teks, Arab*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1979), h. 168-169.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِنَّنِي مَرَجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."²³

Pada ayat di atas terdapat kata “*mutawaffika*” yang di maknai oleh kalangan Ahlu Sunnah tidak secara tekstual (*dhāhir*) yakni “mewafatkan engkau” tetapi memaknai secara metafor, yaitu “menidurkan engkau” sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir bahwa kata “*al-wafah*” mengenai Nabi Isa as. bermakna “*al-naum*” atau tidur.²⁴ Pemaknaan kontekstual semacam ini berimplikasi pada pemahaman bahwa Nabi Isa as. Masih hidup atau belum wafat baik secara jasad maupun rohani karena mereka meyakini bahwa Allah mengambil ruh dan jasad Nabi Isa secara bersamaan untuk di angkat ke langit dalam keadaan tidur. Pemaknaan ini juga berpengaruh terhadap pemahaman Ahlu Sunnah bahwa keberlangsungan hidup Nabi Isa sampai sekarang menunjukkan kemunculannya kelak bukan sebagai nabi terakhir. Sebab, ia hidup sudah sejak lama sebelum Nabi Muhammad di utus sebagai nabi.

Berbeda halnya dengan Ahmadiyah, bagi kalangan Ahmadiyah memahami kata “*mutawaffika*” dalam arti tekstual yaitu “wafat” yang sesungguhnya. Dengan kata lain, kelak kemunculan nabi Isa diyakini Ahmadiyah sebagai nabi baru. Hal ini berimplikasi pada pemahaman bahwa Nabi Isa adalah nabi yang datang setelah Nabi Muhammad. Artinya, masih ada nabi setelah Nabi Muhammad saw. Alasan lain adalah karena keyakinan ini bertentangan dengan al-Qur’an, bahkan justru memperteguh teologi kristiani.²⁵ Pemahaman Ahmadiyah mengenai kematian Nabi Isa a.s. bukan hanya dalam bentuk abstrak, tetapi dalam realitas sebenarnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ghulam Ahmad bahwa Isa as. telah meninggal sebagaimana manusia secara keseluruhan, dan dikubur di Srinagar, Kashmir. Adapun argumentasi yang digunakan ialah merujuk pada beberapa ayat al-Qur’an sebagai berikut.²⁶

a. QS al-Maidah/5:117.

²³Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.57.

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Adhīm* (Bairut: Dār Ibn Hazm, 2000), h. 368.

²⁵Barsihannor, *Dialog Tiga Mazhab Besar Teologi Islam; Mencari Titik Temu Teologi Sunni, Syi’ah dan Ahmadiyah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 155.

²⁶Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Islamabad: Neratja Press, 2014), h.77.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahnya:

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (mengangkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.²⁷

b. QS Ali Imran/3:54.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.²⁸

c. QS al- Shāff/61:6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."²⁹

Adapun ayat yang menjelaskan tentang hidupnya Nabi Isa as. Ahmadiyah melandaskan dalilnya pada QS al-Nisa'/4:157.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلْبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Terjemahnya:

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu.

²⁷Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.127.

²⁸Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 57.

²⁹Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.

*Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.*³⁰

Ayat di atas dipahami Ahmadiyah melalui pendekatan bahasa dan argumentasi Bible, sebagaimana tafsir Ahmadiyah bahwa ayat tersebut hanya menjelaskan tentang penyerupaan agar supaya orang Yahudi bingung dengan kematian Nabi Isa as. karena lafal *salabu* menunjukkan membunuh dengan cara memaku di tiang salib, tetapi nabi Isa tidak mati di atas salib. Adapun lafal *subbiha* menunjukkan makna bahwa Nabi Isa hanya ditampakkan terhadap orang Yahudi seperti meninggal di atas salib. Karena dalam keyakinan Ahmadiyah yang terdapat dalam tafsirnya, ayat di atas mempunyai hubungan tentang kematian Nabi Isa, sebagaimana terdapat dalam Bible Ulangan 21:23.³¹

Pemahaman Ahmadiyah tentang kematian Isa a.s semakin menguatkan argumentasi mereka tentang kemunculan Nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sebab, kedatangan Nabi Isa kelak adalah sebagai nabi yang muncul kemudian setelah wafatnya Nabi Muhammad.

3) Konsep Kenabian dan *Khātam al-Nabiyyīn*

- a. Dalam memahami konsep kenabian khususnya masalah *khātam al-nabiyyīn*, baik Ahlu Sunnah maupun Ahmadiyah berangkat dari landasan epistemologi dalil yang sama yaitu dalam QS Surah al-*Ahzab*/33:40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu. Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*³²

Berdasarkan ayat di atas, yang menjadi perbedaan antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah terletak pada penafsiran kata *khātam*. Ahlu Sunnah berpendapat bahwa kata *khātam* yang menggunakan *isim fā'il* yang *dinasabkan* dengan tanda *al-fāth* yang menunjukkan "nama pelaku" yakni oknum yang menyandang predikat nabi itu menunjukkan benar-benar manusia atau orang, dialah Muhammad saw. tidak ada yang lain. Ini makna yang terkandung di dalam pola kalimat dengan *wazan fā'il*. Atas dasar ini, kalangan Ahlu Sunnah memaknai kalimat *khātam al-nabiyyīn* sebagai penutup nabi. Penutup nabi disini bermakna lahiriah menunjukkan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Thalhah Hasan bahwa

³⁰Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 103.

³¹Dewan Naskah, *al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* (Islamabad: Neratja Press, 2014), h. 400-401.

³²Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.424.

sebenarnya Ahlu Sunnah meyakini bahwa setelah Nabi Muhammad saw. Tidak ada lagi nabi, karena beliau diyakini adalah nabi terakhir.³³

Berbeda halnya dengan Ahlu Sunnah, dalam memaknai *khātam al-nabiyyīn* pada ayat tersebut, Nasir Ahmad menggunakan dua jenis pendekatan, *pertama*, aspek gramatikal (bahasa) dan pemaknaan hadis *lā nabiya ba'da*. Pada aspek yang pertama, terbagi dalam tiga hal, yaitu pemaknaan kata *khātam* yang berarti penutup, *khātam* yang bermakna kemuliaan, dan *khātam* yang berarti stempel atau cincin³⁴. Alasan lain karena kalimat *khātam al-nabiyyīn* sebagaimana dinyatakan dalam kamus *al-munawwir* di pandang memakai kata atau isim *musytarak* yakni memiliki makna ganda, kata *khātam* bukan saja diartikan penutup, tetapi bisa juga berarti cap, stempel, segel, lak dan cincin.³⁵

Dalam kaitannya dengan *khātam* yang berarti penutup, Nasir Ahmad mengatakan bahwa Jemaah Ahmadiyah sedikitpun tidak mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai *khātam al-nabiyyīn* (penutup para nabi). Akan tetapi, Ahmadiyah juga mempercayai bahwa pintu kenabian masih terbuka untuk nabi *ghair tasyri'* (nabi tanpa syari'at).³⁶ Adapun makna *khātam* dalam arti makna kemuliaan, Ahmadiyah memberikan analogi seperti seorang sahabat Ali ra, imam syafi'i dan Ibnu Arabi disebut sebagai *khātam al-Auliā'*. Dengan demikian, jika mereka disebut penutup para wali, masih memungkinkan adanya para wali sesudah beliau. Karena faktualnya masih banyak wali-wali Allah yang hidup setelah Ali, Imam Syafi'i dan Ibnu Arabi.³⁷

Pernyataan di atas diperkuat pula oleh perkataan Mirza Ghulam Ahmad sebagai berikut.

.....Allah swt. telah menjadikan Rasulullah saw. sebagai pemilik *khātam* yakni kepada beliau diberikan stempel untuk menyampaikan karunia dan berkat sempurna yang sama sekali tidak diberikan kepada nabi lainnya. Itulah sebabnya beliau saw. dinamakan *khātam al-nabiyyīn* dan *al-quwwah al-qudsiyyah* ini tidak dimiliki oleh nabi lainnya.³⁸

Berdasarkan uraian makna-makna tersebut di atas, jika dikaitkan dengan kenabian, maka *khātam al-nabiyyīn* adalah wujud predikat yang diberikan kepada Nabi Muhammad yang telah menggenapkan segala potensi kenabian dan kerasulan. Tidak ada nabi yang lebih besar dan agung yang mampu menyamai beliau. Beliau adalah *afdāl al-anbiyā'* dan *Sayyid al-Mursalīn* dan beliau adalah himpunan potensi segenap nabi.³⁹

³³Muhammad Thalhah Hasan, *Ahlu Sunnah Wal-jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.45

³⁴Barsihannor, *Dialog Tiga Mazhab Besar Teologi Islam; Mencari Titik Temu Teologi Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah*, h.226-230.

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progressif,t.t.),h.348

³⁶Nasir Ahmad, *Mahzarnama* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2002), h.112.

³⁷Nasir Ahmad, *Mahzarnama*, h.108.

³⁸Ghulam Ahmad, *Haqīqat al-Wahyi* (Rabwah: al-Syirkāt al-Islāmiyyah, t.th), h. 97.

³⁹Nasir Ahmad, *Mahzarnama*, h.112.

Lebih lanjut pendapat Ahlu Sunnah dikuatkan oleh Syaikh Shalih bin Thahir al-Jazairi yang menjelaskan kenapa dikatakan bahwasanya Nabi Muhammad adalah penutup para nabi, padahal Nabi Isa as. kelak akan turun di akhir zaman ? Alasannya adalah bahwasanya Nabi Isa as. akan turun di akhir zaman dengan membawa ajaran Nabi Muhammad saw., bukan membawa ajaran beliau sendiri. Karena ajaran beliau telah dihapus sebab lamanya waktu dimana mengamalkan ajaran beliau relevan dengan hikmah yang telah disebutkan di atas. Maka beliau menjadi khalifah (pengganti) Nabi Muhammad, menjadi wakil nabi dalam menyampaikan risalahnya kepada umat Islam. Dan keyakinan itu termasuk akidah Nabi Muhammad saw.⁴⁰ Selain itu Ahlu Sunnah juga merujuk pada hadis Rasulullah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن مثلي ومثل الأنبياء من قبل كمثلي رجل بنى بيتا فاحسنه واجملته, إلا موضع لبنة من زاوية, فجعل الناس يطوفون به ويعجبون له ويقولون: هلا وضعت هذه اللبنة؟ قال فان اللبنة وأنا خاتم النبيين

Terjemahnya:

Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah lalu memperindahkannya, kecuali satu tempat bata yang ada di sudut rumah. Semua orang melihatnya dan tercengang karenanya. Mereka berkata: semestinya bata itu dipasang. Rasulullah saw. bersabda : akulah bata itu dan akulah penutup para nabi.⁴¹

Ibnu Katsir dalam mengomentari ayat di atas menyatakan bahwa Allah mengabarkan di dalam kitab-Nya dan dalam sunnah mutawatir bahwa tidak ada nabi setelah beliau agar mereka mengetahui bahwa setiap orang yang mengaku memiliki kedudukan ini setelahnya, maka dia adalah pendusta, Dajjal yang sesat dan menyesatkan, meskipun dia begitu hebat dan aneh dengan berbagai bentuk sihir, jimat dan ilmu ghaib. Seluruhnya adalah mustahil dan sesat menurut orang-orang yang berakal, sebagaimana Allah memperlihatkan hal tersebut di tangan al-Aswad al-Ansy di Yaman dan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah dengan berbagai bentuk kerusakan dan perkataan yang tak berarti. Setiap orang memiliki pemikiran, pemahaman dan bukti pasti mengetahui bahwa keduanya adalah pendusta sesat.⁴² Quraish Shihab juga menegaskan hal yang sama dalam tafsir *al-Misbah*.⁴³

Adapun dalil-dalil yang melandasi pemikiran Ahmadiyah tentang khatam al-nabiyyin adalah sebagai berikut.

⁴⁰Syaikh Shalih bin Thahir al-Jazairi, *Jawāhir al-Kalāmiyyah fī idhāh al-Aqīdah al-Islāmiyyah*, h.30.

⁴¹Al-Bukhārī, *ṣhahih al-Bukhārī* II (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 306.

⁴²Ibnu Katsir, *Lubāb al-Tafsir min Ibn Katsir*, Terj. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Syafi'i, 2016), h. 374.

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.493.

a. Adanya ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang adanya nabi dan rasul yang tidak diceritakan dalam al-Qur'an tetapi di yakini kebenarannya, antara lain:

1) QS Ghāfir/40:78.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.⁴⁴

2) QS al-Nisa/4: 164.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁴⁵

3) QS al-Nisa/4 :136.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁴⁶

Penjelasan ketiga ayat di atas mengindikasikan adanya potensi bagi munculnya nabi di masa kini yang belum dikenal. Hal inilah yang menjadi landasan bagi Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya menjadi bagian daripada nabi yang tidak dikisahkan tersebut. Meskipun nabi yang dimaksud tidak bermakna secara harfiah.

Dari uraian persamaan dan perbedaan konsep kenabian Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah di atas, tampak bahwa meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara Ahlu

⁴⁴Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.476.

⁴⁵Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.104.

⁴⁶Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.100.

Sunnah dan Ahmadiyah, tetapi sebenarnya secara epistemologi kedua golongan ini memiliki landasan yang sama, yaitu merujuk pada sumber al-Qur'an dan Hadis.

Jika ditarik dalam bingkai ilmu tafsir dalam kaitannya dengan pengklasifikasian ayat *qat'i* dan ayat *zhanni*, para ulama cenderung mendefinisikan ayat *qat'i* dan ayat *zhanni* masih bersifat umum. Hal inilah yang menurut penulis masih membuka ruang perbedaan pendapat dalam pengklasifikasiannya. Sebut saja misalnya Muhammad Alwi al-Maliki mendefinisikan *nash qat'i* sebagai ayat hukum yang tidak boleh ditentang dan diragukan serta bebas dari dimensi ruang dan waktu. Sedangkan *nash zhanni* merupakan ayat yang bergantung pada waktu dan masih membuka ruang bagi ijtihad. Sementara Imam al-Nasafi menyebut ayat *qat'i* sama dengan persoalan *ushul* yaitu menyangkut persoalan akidah yang penetapan benar dan salahnya ditentukan Allah sementara masalah *furu'* adalah berkaitan dengan tata cara manusia melaksanakan perintah Allah (*amaliyah*).

Dari penjelasan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kalangan Ahlu Sunnah nampaknya mengkategorikan ayat dalam QS. al-Ahzab/33:40 sebagai ayat *qat'i*. Pengkategorian ini berimplikasi pada pemahaman ayat secara tekstual dimana Ahlu Sunnah memahami bahwa kalimat *khātam al-nabiyyīn* yang dimaksud pada ayat tersebut harus dipahami sebagaimana adanya yaitu penutup para nabi. Berbeda halnya dengan kalangan Ahmadiyah yang mengkategorikan ayat tersebut sebagai ayat *zhanni* berkonsekuensi pada pemahaman secara kontekstual bahwa kalimat *khātam al-nabiyyīn* ditafsirkan dengan makna lain yaitu sebagai segel, cincin, stempel dan kemuliaan. Penafsiran pertama berimplikasi pada pemahaman konsep kenabian yang tertutup bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad. Sementara pendapat Ahmadiyah nampak membuka ruang bagi penafsiran lain bahwa dimungkinkan kemunculan nabi setelah Nabi Muhammad saw.

VI. *Implikasi Kajian Komparasi Konsep Khātam al-Nabiyyīn Antara Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Dalam Pemikiran Islam Modern*

Salah satu ciri khas pemikiran modernis sebagaimana diungkapkan Fachri Ali adalah adanya kepercayaan dan pendirian bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Oleh karena itu, praktek taqlid mesti dihilangkan, ajaran-ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional, sehingga mampu membangun dan bersaing dengan peradaban modern.⁴⁷ Muhammad Abduh merupakan tokoh yang cukup *concern* dalam masalah ini. Misalnya dalam menafsirkan ayat *anthropomorphisme* atau *tajassum* seperti Tuhan mempunyai wajah, tangan, kursi dan lain-lain bagi Muhammad Abduh mesti ditafsirkan berdasarkan yang tersurat dan bukan yang tersirat. Dengan demikian,

⁴⁷Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta : LP3ES , 1986), h. 64.

yang dimaksud Kursi Tuhan adalah pengetahuan Tuhan dan Takhta Tuhan adalah kekuasaan Tuhan.⁴⁸

Jika ditarik dari prinsip konsep di atas, maka hal yang sama pula terhadap kajian komparasi pemikiran *khātam al-nabiyyīn*, Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah juga melihat dalam perspektif rasionalitas. Jika dilihat dalam aspek ini, maka dapat dipahami bahwa perbedaan pemahaman antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah sebenarnya bukanlah perbedaan yang prinsip dalam agama (*ushuli*). Sebab, yang prinsip dalam agama dalam persoalan teologi kenabian khususnya terkait *khātam al-nabiyyīn* ini adalah keyakinan terhadap Nabi Muhammad sebagai nabi pembawa syari'at terakhir. Sementara kita tahu bersama bahwa baik Ahlu Sunnah maupun Ahmadiyah sama-sama meyakini Nabi Muhammad saw. sebagai *khātam al-nabiyyīn* (penutup nabi). Yang menjadi persoalan dan perbedaan pendapat adalah pemaknaan pada term “nabi”. Ahlu Sunnah memahami bahwa yang disebut nabi adalah mereka yang diberi wahyu berupa syari'at saja. Sementara bagi Ahmadiyah, term nabi bisa saja disematkan pada mereka yang tidak membawa syari'at. Perdebatan dalam persoalan istilah tersebut sebenarnya adalah aksiden sedangkan yang esensial adalah prinsip kenabiannya yaitu membawa pesan-pesan kebenaran dari Allah.

Adapun terkait kedatangan Musailamah al-Kadzab yang membuat kemarahan Nabi Muhammad karena memploklamirkan diri sebagai Nabi dapat dipahami karena dia mengaku sebagai nabi pembawa syari'at. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat palsu yang dibuatnya sendiri yang salah satu diantaranya adalah sebagai berikut.

يا وَبْرُ يَا وَبْرُ ● إِنَّمَا أَنْتَ إِيرَادٌ وَصَدْرٌ ● وَسَايِرُكَ نَفْرٌ نَقْرٌ

Terjemahnya:

*Wahai bulu, wahai bulu, sesungguhnya kamu hanyalan sebutan dan muncul, sedangkan keseluruhanmu adalah lubang.*⁴⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa seandainya Musailamah al-Kadzab tidak membawa syari'at kemungkinan tidak akan membuat Nabi Muhammad murka kepadanya. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa perbedaan yang terjadi antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah bagi penulis bukanlah menjadi persoalan *ushuli* yang tidak bisa ditolerir melainkan persoalan teologi yang masih bisa ditolerir. Sebuah perbedaan dalilnya (*nash*-nya) bersifat *zhanni*.

VII. KESIMPULAN

Sebenarnya perbedaan pemahaman antara Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah bukanlah perbedaan yang prinsip dalam agama (*ushuli*). Sebab, yang prinsip dalam agama dalam persoalan teologi kenabian khususnya terkait *khātam al-nabiyyīn* ini adalah keyakinan terhadap Nabi Muhammad sebagai nabi pembawa syari'at terakhir.

⁴⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.62.

⁴⁹<https://islami.co/ayat-ayat-palsu-musailamah-al-kaddzab/> (Diakses Pada Tanggal 10 Juli 2021)

Sementara kita tahu bersama bahwa baik Ahlu Sunnah maupun Ahmadiyah sama-sama meyakini Nabi Muhammad saw. sebagai *khātam al-nabiyyīn* (penutup nabi). Yang menjadi persoalan dan perbedaan pendapat adalah pemaknaan pada term “nabi”. Ahlu Sunnah memahami bahwa yang disebut nabi adalah mereka yang diberi wahyu berupa syari’at saja. Sementara bagi Ahmadiyah, term nabi bisa saja disematkan pada mereka yang tidak membawa syari’at. Perdebatan dalam persoalan istilah tersebut sebenarnya adalah aksiden sedangkan yang esensial adalah prinsip kenabiannya yaitu membawa pesan-pesan kebenaran dari Allah.

Dalam dunia pemikiran selalu kaya akan ideologi yang menarik dikaji. Salah satu yang menjadi perhatian adalah teologi Islam, khususnya teologi kenabian Ahlu Sunnah dan Ahmadiyah. Yang menarik dilihat dalam kajian penelitian ini adalah bukan sekedar melihat perbedaan pemahaman kenabian kedua golongan tersebut untuk mengklaim kebenaran sepihak, tetapi lebih melihat pada argumen yang dibangun dari masing-masing kelompok. Setiap argumen mesti didialektikakan untuk menguji sejauh mana keabsahan argumen tersebut. Persoalan kebenaran diserahkan kepada Allah Sang Pemilik Kebenaran Mutlak. Jika suatu kelompok meyakini akan kebenaran pendapat mereka mestinya tidak perlu takut ditinggalkan orang. Begitu pula jika suatu pendapat benar-benar salah, lambat laun akan ditinggalkan orang. Jika dahulu umat Islam melakukan ekspansi wilayah kekuasaan untuk menyebarkan Islam karena jumlah umat Islam saat itu masih sedikit secara kuantitas. Hal ini berbeda dizaman sekarang dimana wilayah umat Islam semakin luas dan jumlahnya pun cukup banyak. Begitu pula dalam menyampaikan kebenaran, sangat tidak relevan lagi menyampaikan kebenaran secara kekerasan, apalagi harus memaksakan pendapat satu kelompok terhadap kelompok lain. Cara-cara dakwah yang humanis lebih dibutuhkan saat ini, yaitu dakwah dengan cara hikmah. Dengan demikian akan melahirkan pemahaman Islam yang lebih rasional, humanis, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nasir. *Mahzarnama*. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2002.
- _____. *al-Qawl al-Sharib fi al-Zubur al-Mahdy wa al-Masīh*. Nawa-I: Waqt Printers Ltd, Lahore, 1389H/ 1970.
- Al-Jaza’iry, Syaikh Thahir bin Shalih, *Jawāhir al-Kalāmiyah fi Idhāh al-Aqīdah al-Islāmiyah*, ter. Bahrudin Ahmad. Bekasi: Pustaka al-Muqsith, 2020.
- Al-Qaththan, Manna’ .*Mabāhits fi Ulūm al- Qur’ān*. Kairo : Maktabah Wahbah, 1447 H.
- Ali, Muhammad daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali Fachri dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Ali, M. M. *Qur’an Suci, Teks, Arab,.* Jakarta: *Darul Kutub al-Islamiyah*, 1979.

- Ali, Fachri dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: LP3ES , 1986.
- Basit, Abdul. *Wahyu Ilahi*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008.
- Cheema. Mahmud Ahmad, *Tiga Masalah Penting*. Jakarta: Neratja Press, 2017.
- Dewan Naskah, *al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Islamabad: Neratja Press, 2014.
- Gulam Ahmad, Mirza. *Tadzkirah: dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*. Islam abad: Neratja Press, 2014.
- Hajam, “*Paham Kenabian dalam Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi dan Relevansinya Terhadap Paham Keagamaan*”, *al-Qalam* 31, no.2. 2014.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art (J-ART), 2004.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur’an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Islamabad: Neratja Press, 2014.
- Shadiq bin barakatullah, Muhammad. *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku : al-Qadaniyah Musang berbulu Domba dan Perisai Orang beriman*. Jakarta: Neratja Press, 2014.
- Yasir, Ali. *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Vol. I, PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, Yogyakarta, 1978.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, t.t.